

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah proses memanusiakan manusia dengan cara yang manusiawi. Manusia dalam hidupnya sebagai makhluk sosial yang memiliki akal dan pikiran yang tidak akan lepas dari proses belajar. Setiap manusia berhak mendapatkan pendidikan yang layak dengan kemampuan yang dimilikinya. Begitu juga dengan orang-orang yang memiliki keterbatasan fisik.

Sesuai amanat Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia tahun 1945 (UUD 1945) bahwa salah satu tujuan negara Indonesia adalah mencerdaskan kehidupan bangsa. Hal ini selaras dengan penjelasan dalam pasal 28 dan pasal 31 UUD 1945 yang berbunyi:

“Setiap orang berhak mengembangkan diri melalui pemenuhan kebutuhan dasarnya, berhak mendapat pendidikan dan memperoleh manfaat dari ilmu pengetahuan dan teknologi, seni, dan budaya, demi meningkatkan kualitas hidupnya dan demi kesejahteraan umat manusia ( UUD 1945, BAB XA , Pasal 28C, Ayat 1 ). Setiap warga negara berhak mendapat pendidikan ( UUD 1945, XIII, Pasal 3, Ayat 1 ).”

Kemudian dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional tercantum bahwa:

“Pendidikan khusus merupakan pendidikan bagi siswa yang memiliki tingkat kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran karena kelainan fisik, emosional, mental, sosial, dan atau memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa . ( UU No.20 Tahun 2003, Bagian Kesebelas, Pasal 32 Ayat 1 ).”

Pendidikan untuk siswa berkebutuhan khusus dapat diselenggarakan oleh sekolah atau lembaga pendidikan formal maupun pendidikan *non-formal*.

Sekolah dengan siswa berkebutuhan khusus memiliki kurikulum yang berbeda dengan sekolah pada umumnya. Tenaga pengajar, buku ajar, metode pengajaran bahkan kelas dan bangunan penunjang kegiatan belajar mengajar pun berbeda. Semua disesuaikan dengan tujuan dan kondisi siswa yang ada di sekolah tersebut. Hal ini sesuai dengan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 157 Tahun 2014.

Kurikulum untuk anak berkebutuhan khusus merupakan pengembangan dari kurikulum sekolah pada umumnya. Kurikulum tersebut mendapat penambahan dan penyesuaian sesuai dengan kondisi siswa. Proporsi muatan isi kurikulum tersebut menyangkut aspek akademik dan aspek vokasional yang berbeda pada tiap jenjang satuan pendidikan. Selain dibekali kemampuan akademik, siswa juga dituntut menguasai keterampilan khusus diluar kemampuan akademik.

Pelaksanaan kurikulum didasarkan pada potensi, perkembangan dan kondisi siswa untuk menguasai kompetensi dalam kurikulum tersebut. Proses belajar mengajar untuk anak berkebutuhan khusus memiliki kompetensi yang ditekankan pada sikap spiritual, sikap sosial, pengetahuan, dan keterampilan. Kompetensi dalam pendidikan anak berkebutuhan khusus ditekankan untuk mengenal, menyikapi, dan mengapresiasi ilmu pengetahuan dan teknologi, serta menanamkan kebiasaan berpikir dan berperilaku ilmiah yang kritis, kreatif dan mandiri.

Kurikulum untuk siswa tunanetra dikembangkan ke dalam tiga muatan utama, yaitu program akademis, vokasional, dan program kekhususan yang disebut dengan Pengembangan Orientasi Mobilitas, Sosial dan Komunikasi (OMSK). Pembelajaran komunikasi diberikan dalam bentuk pelajaran bahasa Indonesia dan juga pelajaran bahasa Inggris. Masing-masing memiliki porsi yang sama, yaitu 2 kali pertemuan dalam satu pekan, setiap pertemuan dilangsungkan selama 35 menit. Pembelajaran bahasa Indonesia menggunakan pendekatan tematik, sedangkan pembelajaran bahasa Inggris tidak menggunakan pendekatan tematik. Hal ini sesuai dengan Peraturan Dirjen Pendidikan Dasar dan Menengah nomor : 10/D/KR/2017.

Kurikulum bahasa Inggris untuk siswa tunanetra secara umum menggunakan pendekatan *Grammar Translation Method*, yaitu adalah pendekatan yang bertujuan untuk dapat menerjemahkan secara *grammatically* dari wacana berupa teks tertulis maupun wacana yang dibacakan oleh pengajar. Media yang digunakan dalam pembelajaran bahasa Inggris ini berupa huruf *braille*. Tujuan kurikulum bahasa Inggris untuk siswa tunanetra adalah untuk mengembangkan kemampuan berkomunikasi dalam bentuk lisan maupun tulisan. Hal ini sesuai dengan yang tertuang dalam buku guru bahasa Inggris untuk SMALB tunanetra yang dikeluarkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.

Pembelajaran pada kelas tunanetra secara umum menggunakan metode pengajaran metode ceramah, metode tanya jawab, metode diskusi, dan metode *audio lingual*. Metode *audio lingual* adalah salah satu metode pembelajaran dan pengajaran bahasa khususnya bahasa asing. Metode ini awalnya diperkenalkan oleh pakar atau ahli bahasa Inggris yang bernama Charles Fries dari Universitas Michigan di Amerika Serikat pada akhir tahun 1950-an (Sudjianto, 2004:106-118). Metode *audio lingual* mendahulukan kecakapan berbicara dan mendengar dari pada kecakapan membaca dan menulis. Metode *audio lingual* juga mempraktikkan pola-pola tata bahasa yang khusus dari dialog terstruktur. Pola tata bahasa yang terstruktur tersebut diajarkan menggunakan pendekatan metode *drill* secara berulang-ulang.

Setelah menyelesaikan pendidikan formal, tentunya siswa akan terjun di masyarakat dengan bekal pengetahuan yang didapatkannya dari dunia pendidikan. Siswa dituntut untuk dapat mencukupi kebutuhan hidupnya dari keterampilan yang dimilikinya. Khusus pada penyandang tunanetra, profesi yang berkembang dan dikenal masyarakat adalah sebagai ahli pijat.

Keterampilan khusus diperlukan bagi siswa untuk menambah pengetahuan dan meningkatkan daya saing dalam menghadapi dunia kerja. Keterampilan khusus tersebut salah satunya adalah kemampuan berbahasa asing. *Confederation of British Industry Education and Skills Survey* pada

tahun 2016 mengungkapkan bahwa bahasa Jepang adalah satu dari 10 bahasa asing yang paling berguna untuk dipelajari.

Salah satu penyelenggara pendidikan untuk siswa tunanetra di Yogyakarta adalah Yayasan Kesejahteraan Tunanetra Islam (YAKETUNIS) yang beralamatkan di Jalan Parangtritis No.46, Danunegaran, Mantrijeron, Yogyakarta. YAKETUNIS adalah sebuah yayasan yang didirikan pada tahun 1964 oleh seorang tunanetra bernama Supardi Abdu Somat. Sampai dengan saat ini, YAKETUNIS memiliki beberapa lembaga pendidikan formal Sekolah Luar Biasa (SLB). Selain itu, YAKETUNIS juga memiliki asrama untuk menampung anak-anak tunanetra dari berbagai daerah di Indonesia. Siswa lulusan dari YAKETUNIS banyak yang berprestasi dibidang akademik maupun *non*-akademik. Siswa lulusan YAKETUNIS juga banyak yang berprofesi sebagai tukang pijat tunanetra.

Selain sebagai kota pendidikan dan kota budaya, Yogyakarta merupakan kota tujuan wisata yang banyak dikunjungi wisatawan, baik wisatawan lokal maupun internasional, termasuk wisatawan dari Jepang. Data dari Kementerian Pariwisata Republik Indonesia menunjukkan peningkatan kunjungan wisatawan Jepang ke Indonesia, khususnya Yogyakarta. Tentunya, selain berlibur, wisatawan juga membutuhkan sarana untuk melepas lelah setelah berkunjung ke tempat-tempat wisata di sekitar Yogyakarta, salah satunya adalah dengan terapi pijat. Hal ini merupakan kesempatan bagi siswa YAKETUNIS untuk dapat melayani tamu-tamu asing yang membutuhkan jasa terapi pijat.

Kesempatan ini harus diimbangi dengan pendampingan yang tepat untuk menambah pengetahuan siswa tunanetra agar dapat berkomunikasi dengan tamu-tamu asing, terutama tamu dari Jepang. Oleh karena itu, perlu diadakan kelas pembelajaran bahasa Jepang untuk siswa tunanetra di Yayasan Kesejahteraan Tunanetra Islam (YAKETUNIS). Selain itu, kebutuhan khusus yang dimiliki siswa tunanetra memerlukan metode yang khusus untuk dapat belajar bahasa Jepang, yaitu dengan metode *audio lingual*.

## **B. Rumusan Masalah**

1. Bagaimana penerapan metode *audio lingual* untuk pembelajaran bahasa Jepang tingkat dasar pada siswa YAKETUNIS ?
2. Bagaimana tanggapan siswa dalam penerapan metode *audio lingual* untuk pembelajaran bahasa Jepang tingkat dasar pada siswa YAKETUNIS ?

## **C. Batasan Masalah**

1. Materi yang disampaikan hanya sebatas kata benda, kosakata angka, kosakata anggota tubuh, kalimat penunjuk waktu, pola kalimat sederhana, perubahan pola kalimat sederhana, *aisatsu* (kalimat sapaan), dan *jikoshokai* (perkenalan diri). Materi tersebut disusun berdasarkan minat dan bakat siswa dengan mengacu pada hasil observasi sebelum penelitian ini dimulai.
2. Penelitian ini tidak membahas pembelajaran bahasa Jepang dengan menggunakan media atau alat bantu huruf *braille*.

## **D. Tujuan Penelitian**

1. Untuk mengetahui penerapan metode *audio lingual* untuk pembelajaran bahasa Jepang tingkat dasar pada siswa YAKETUNIS.
2. Untuk mengetahui tanggapan siswa dalam penerapan metode *audio lingual* untuk pembelajaran bahasa Jepang tingkat dasar pada siswa YAKETUNIS.

## **E. Manfaat Penelitian**

1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan informasi mengenai penerapan metode *audio lingual* secara umum, dan khususnya pada pembelajaran bahasa Jepang pada siswa tunanetra. Penelitian ini diharapkan mampu menjadi sumber untuk penelitian selanjutnya yang hampir sama, yaitu penerapan metode *audio lingual* dalam pembelajaran bahasa Jepang.

Di masa depan, diharapkan penelitian ini dapat memperkaya khazanah dalam praktik pembelajaran bahasa Jepang pada sekolah atau lembaga yang menyelenggarakan pendidikan untuk siswa tunanetra.

## 2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat diterapkan dalam proses pembelajaran bahasa Jepang tingkat dasar pada tunanetra.

## F. Sistematika Penulisan

BAB I pada skripsi ini berisi tentang pembahasan latar belakang masalah, rumusan masalah, batasan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II berisi tentang kajian pustaka mengenai pembelajaran, definisi pembelajaran, proses pembelajaran, pembelajaran bahasa, pembelajaran bahasa Jepang tingkat dasar, metode *audio lingual*, sejarah metode *audio lingual*, definisi metode *audio lingual*, *need assesement*, tata cara metode *audio lingual*, tunanetra, definisi tunanetra, jenis-jenis tunanetra, yayasan kesejahteraan tunanetra islam ( YAKETUNIS ), dan penelitian terdahulu.

BAB III membahas tentang metode penelitian dan anailisi data, yaitu: metode penelitian, subjek penelitian, populasi, sampel, teknik pengumpulan data, observasi, wawancara, dokumentasi, instrumen penelitian, teknik analisis data, reduksi data, penyajian data, kesimpulan serta verifikasi, analisis data, analisis data observasi, analisis data wawancara dan hasil penelitian.

BAB IV berisi penutup, simpulan, dan saran dari peneliti tentang penelitian ini.